

Weekly Perspective

Thursday, 20 August 2026



In alliance with CIMB

Market Data	14-Aug-26	7-Aug-26	%
IHSG	6,402	6,410	-0.1%
EIDO	12.6	12.9	-2.4%
10Yr Indo IDR (%)	7.18	7.28	-10 bps
10Yr Indo USD (%)	5.66	5.67	-2 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.69	4.65	5 bps
IDR/USD	17,827	17,897	0.4%

Economic Data	Jul-26	Jun-26	May-26
CPI (%YoY)	2.88	3.34	3.08
7D-RRR (%)	5.75	5.75	5.25
PMI Manufacturing	50.20	46.90	50.00
CCI	116.80	117.80	120.90
FX Reserves (USD bn)	145.34	145.59	144.90
Trade Balance (USD mn)	-	-450.50	-1,610.20

Did you know?

BI holds rate at 5.75%



Picture credit: Kontan

Bank Indonesia (BI) mempertahankan suku bunga sebesar 5.75% selama dua bulan berturut-turut dalam konferensi pertama yang digelar di bawah pelaksana tugas Gubernur BI, Destry Damayanti.

BI memperkirakan rupiah akan terus menguat dan akan menggunakan instrument moneter lainnya, intervensi pasar, dan insentif arus masuk valuta asing untuk mendukung nilai tukar Rupiah. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk menahan inflasi impor dan menjaga pertumbuhan.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **US core inflation remained subdued in Jul 26.** Inflasi inti AS tercatat +2,5% YoY (sesuai konsensus: +2,5%; sebelumnya: +2,6%), yang menunjukkan meredanya tekanan terhadap The Fed untuk menaikkan suku bunga pada pertemuan September 2026. Sementara itu, inflasi inti bulanan naik +0,2% MoM (sesuai konsensus: +0,2%; sebelumnya: +0,0%). Inflasi utama (headline CPI) berada pada +3,4% YoY (konsensus: +3,5%; sebelumnya: +3,4%) dan +0,1% MoM (konsensus: +0,1%; sebelumnya: -0,4%). US Treasury yield turun dan harga emas naik setelah data rilis. Sementara itu, ketegangan AS-Iran meningkat usai Trump menolak memperpanjang kesepakatan sementara, mendorong harga minyak ke sekitar USD90/bbl.
- **China's Inflation was slower than expected in Jul 26 .** China melaporkan data inflasi sebesar +0.5% YoY (konsensus: +0.8% YoY, sebelumnya: +1.0% YoY), sehingga menimbulkan tekanan deflasi yang persisten. Angka tersebut merupakan level terendah dalam 6 bulan terakhir, sementara inflasi inti (core CPI) melambat menjadi +0,9% YoY (konsensus: +1,0% YoY, sebelumnya: +1,0% YoY). Sementara itu, inflasi PPI (Producer Price Index) melandai menjadi +3,5% YoY (konsensus: +3,8% YoY, sebelumnya: +4,1% YoY). Perlambatan ini sebagian mencerminkan meredanya tekanan harga energi dan lemahnya aktifitas domestik sejak 2Q26.

Domestic

- **Key takeaways from Prabowo's parliament speech.** Pada 14 Agustus 2026, Presiden Prabowo menegaskan ketahanan ekonomi Indonesia dengan pertumbuhan 1H26 sebesar 5,45% YoY, investasi Rp1.010 triliun, dan lebih dari 1,4 juta lapangan kerja. Pemerintah juga menyoroti swasembada pangan, penerapan B50, reformasi BUMN, dan optimalisasi devisa ekspor. Dalam RAPBN 2027, pemerintah mengusulkan anggaran ekspansif untuk mendukung pertumbuhan 6% dengan defisit fiskal 2,4% PDB, dan target investasi sebesar Rp2.332tn.
- **August 2026 MSCI review in a wrap.** MSCI dalam Agustus 2026 review mempertahankan status Indonesia sebagai *emerging market*, namun tetap memberlakukan *freeze* terhadap JCI. GOTO dikeluarkan dari *Global Standard Index* dan CPIN diturunkan ke *Small Cap Index*. Sedangkan, sembilan saham dikeluarkan dari *Small Cap Index* yaitu ARTO, BUKA, ESSA, FILM, HEAL, KPIG, RATU, SMGR, dan TCPI, rebalancing akan berlaku pada 31 Agustus 2026. Estimasi bobot Indonesia di MSCI diperkirakan menurun menjadi 0.55% (vs. 0.59%).

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI declined by 0.12% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 6,402, atau menurun sebesar 0.12% dari penutupan sebelumnya di level 6,410. Penurunan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *industrials* (-5.1%), *consumer non-cyclical* (-2.0%), dan sektor *consumer cyclical* (-1.8%). Investor asing kembali mencatatkan *net sell* sebesar IDR1.6tn. Pelemahan ini salah satunya didorong oleh bergejolak nya harga minyak dan MSCI *overhang*.

Bonds Market

- **Mix performance between Indonesia and US bond market.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 7.18% (prev week: 7.28%). Di sisi lain, harga obligasi US ditutup turun dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.69% (prev week: 4.65%). Mata uang Rupiah menguat ke level 17,827 per dolar dari posisi minggu lalu 17,897 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net sell* obligasi pemerintah sekitar IDR0.8tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing flat di level 12.83%.

Things to look for this week..

- **Metal regains momentum, whilst the Fed may turn less hawkish.** Departemen Keuangan AS (US Treasury) mengumumkan akan melipatgandakan program *buyback* obligasi pemerintah jangka panjang, dari maksimal USD 2 miliar menjadi setidaknya USD 4 miliar per operasi. Kebijakan ini difokuskan pada obligasi tenor 10-20 tahun dan 20-30 tahun untuk meningkatkan likuiditas di pasar. Hal ini mengakibatkan *rally* di pasar *precious metal*, terutama pada pasar spot emas yang berhasil naik menjadi sekitar USD4,499/oz. Perusahaan yang mempunyai *exposure* terhadap *underlying* emas dan silver diuntungkan oleh program *buyback* tersebut. Kemudian, FOMC meeting pada minggu ini akan menjadi fokus pasar. Pasar berkekspektasi bawah Fed akan mempertahankan suku bunga dengan nada yang sedikit hawkish, dimana menurut pasar keputusan ini mengacu pada data inflasi dan ketenagakerjaan.

Investment Implications

- **Slight rebound in equity market, while Hawkish BI stance continue.** Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Fundamental yang kuat focus terhadap saham yang memiliki *cash flow engine* yang resilien dan *structural growth* yang menarik. Walaupun itu, keputusan MSCI pada bulan November masih akan menjadi *overhang* di pasar saham. Untuk bond market, yield Indonesia berada pada level 6.9%-7.3%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka men-stabilkan Rupiah. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri tenor pendek dan medium 1 – 10 tahun seiring dengan perkembangan goepolitik serta kepastian pengangkatan Gubernur Bank Indonesia untuk menggantikan Perry Warjiyo. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.